



BIMBINGAN ISLAM DENGAN PENDEKATAN TAZKIYATUN NAFS UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SPIRITUAL WARGA BINAAN KURIR NARKOBA DIPAPAS KELAS II A BANYUWANGI

Shinta Rohmatas Shoimah¹⁾, Yohandi²⁾, A. Husam Sulaiman³⁾

¹⁾Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia
Email: sntaahrmts@gmail.com

²⁾Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia
Email: yohandi1986@gmail.com

³⁾ Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia
Email: alhusamwg@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the implementation of Islamic guidance using the Tazkiyatun Nafs approach and its effect on increasing the spiritual awareness of drug couriers in Class II A Banyuwangi Prison. The research used qualitative methods with data collection through observation, interviews, and documentation of inmates and counselors who provided guidance. The results of the study show that Islamic guidance based on Tazkiyatun Nafs is effective in helping inmates realize their past mistakes, strengthen their relationship with Allah, and form better behavior and morals. This approach was carried out through self-reflection, understanding Islamic moral values, and strengthening spiritual discipline. In addition to increasing spiritual awareness, this guidance also had an impact on changing the social attitudes of inmates in the prison environment, supporting the process of social reintegration after release. Thus, the application of Tazkiyatun Nafs has proven to be a relevant guidance strategy for developing the spiritual and moral awareness of inmates.

Keywords: Islamic Guidance, Tazkiyatun Nafs, Spiritual Awareness, Inmates.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pelaksanaan bimbingan Islam dengan pendekatan *Tazkiyatun Nafs* serta pengaruhnya terhadap peningkatan kesadaran spiritual warga binaan kurir narkoba di Lapas Kelas II A Banyuwangi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap warga binaan serta penyuluh yang memberikan bimbingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan Islam berbasis *Tazkiyatun Nafs* efektif dalam membantu warga binaan menyadari kesalahan masa lalu, memperkuat hubungan dengan Allah, serta membentuk perilaku dan akhlak yang lebih baik. Pendekatan ini dilakukan melalui refleksi diri, pemahaman nilai akhlak Islam, dan penguatan disiplin spiritual. Selain meningkatkan kesadaran spiritual, bimbingan ini juga berdampak pada perubahan sikap sosial warga binaan di lingkungan lapas, mendukung proses reintegrasi sosial setelah bebas. Dengan demikian, penerapan *Tazkiyatun Nafs* terbukti menjadi strategi pembinaan yang relevan untuk mengembangkan kesadaran spiritual dan moral warga binaan.

Kata Kunci: Bimbingan Islam, *Tazkiyatun Nafs*, Kesadaran Spiritual, Warga Binaan.



PENDAHULUAN

Lembaga pemasyarakatan berfungsi sebagai sarana pembinaan yang memiliki kedudukan penting, tidak hanya dalam menjalankan sanksi pidana, tetapi juga dalam menyiapkan narapidana agar mampu kembali ke masyarakat dan beradaptasi secara baik. Oleh karena itu, lembaga pemasyarakatan diharapkan dapat mengoptimalkan peran rehabilitasi dengan menitikberatkan pada pembentukan kepribadian, sikap, serta perilaku yang positif. Pelaksanaan pembinaan narapidana harus dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan melalui berbagai pendekatan yang saling mendukung. Pembinaan tersebut tidak hanya terbatas pada penegakan hukum dan pelatihan keterampilan kerja sebagai bekal kemandirian, melainkan juga perlu memperhatikan penguatan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, diharapkan narapidana mampu mengalami perubahan cara berpikir dan bersikap secara positif, sehingga dapat menjalani kehidupan yang lebih bertanggung jawab dan memberikan kontribusi yang bermanfaat setelah kembali ke lingkungan masyarakat

Bimbingan Islam merupakan salah satu bentuk pembinaan yang memiliki potensi signifikan dalam mendorong terjadinya perubahan internal pada warga binaan. Pembinaan ini berorientasi pada penguatan nilai-nilai keagamaan sebagai dasar pembentukan sikap, pola pikir, dan perilaku yang lebih positif. Melalui proses bimbingan tersebut, warga binaan diarahkan untuk melakukan refleksi diri sehingga mampu menyadari dan mengevaluasi kesalahan yang telah dilakukan di masa lalu. Selain itu, penguatan aspek spiritual melalui pendekatan keislaman berperan dalam memperdalam hubungan individu dengan Tuhan, yang pada akhirnya dapat menumbuhkan ketenangan batin serta kesadaran moral. Dengan meningkatnya kesadaran spiritual, warga binaan diharapkan mampu menata kembali tujuan hidupnya secara lebih terarah, bertanggung jawab, dan bermakna. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dalam mendukung proses pembinaan tersebut adalah konsep *Tazkiyatun Nafs*, yang

menekankan pada upaya penyucian jiwa sebagai landasan pembentukan kepribadian yang lebih baik dan berakhlak mulia.

Warga binaan kasus narkoba umumnya mengalami persoalan moral dan spiritual yang ditandai dengan lemahnya pengendalian diri, kuatnya dorongan hawa nafsu, serta rendahnya pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan. Oleh sebab itu, pendekatan *tazkiyatun nafs* dianggap relevan karena tidak hanya menekankan pada pelaksanaan ibadah secara ritual, tetapi juga berorientasi pada pembinaan jiwa dan kesadaran batin. Pendekatan ini mendorong warga binaan untuk merefleksikan kesalahan masa lalu, menumbuhkan kesadaran diri, dan membentuk perubahan perilaku secara berkesinambungan.

Salah satu karya penting Ibnu Taimiyah yang banyak mendapat perhatian adalah pembahasan tentang *Tazkiyatun Nafs*, yang menitikberatkan pada penyucian jiwa dan pembentukan akhlak. Dalam karyanya tersebut, ia menguraikan metode serta prinsip pendidikan moral berbasis ajaran Islam, yang menekankan upaya perbaikan diri, menjauhi perilaku yang merugikan, dan mencapai kesempurnaan moral maupun spiritual. Hasil observasi pertama menunjukkan bahwa Ibu SH menyatakan telah memulai proses pertobatan sejak awal menjalani pembinaan di lapas dan memiliki tekad kuat untuk memperdalam kedekatan spiritualnya dengan Allah. (observasi, 2 Desember 2025)

Penelitian ini dilakukan di Lapas Kelas IIA Banyuwangi yang menyelenggarakan program pembinaan keagamaan bagi warga binaan. Lapas tersebut menampung jumlah narapidana kasus narkoba yang cukup besar, termasuk mereka yang berperan sebagai kurir. Kondisi ini menjadikan lapas sebagai lingkungan yang tepat untuk mengkaji bagaimana pembinaan keagamaan dapat mempengaruhi perkembangan spiritual para narapidana.

Penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap proses bimbingan Islam yang diterapkan, bentuk implementasi pendekatan *Tazkiyatun Nafs*, serta perubahan kesadaran spiritual yang muncul. Selain mendeskripsikan



pelaksanaan bimbingan, penelitian ini juga bertujuan menilai efektivitas pendekatan tersebut dalam memberikan dampak nyata terhadap perkembangan spiritual warga binaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami secara mendalam pelaksanaan bimbingan Islam berbasis tazkiyatun nafs serta pengaruhnya terhadap peningkatan kesadaran spiritual warga binaan kurir narkoba di Lapas Kelas IIA Banyuwangi. Metode ini memungkinkan peneliti menelaah pengalaman, proses pemaknaan, serta perubahan sikap dan perilaku spiritual warga binaan secara kontekstual dan menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap penyuluh lembaga pelayan masyarakat yang memberikan ceramah kepada warga binaan. Observasi dilakukan untuk memperoleh data primer melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh serta menjadi bukti pendukung selama proses penelitian berlangsung.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Tahap kedua berupa penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk mempermudah pemahaman dan analisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis guna memperoleh temuan penelitian yang sesuai dengan kaidah ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tazkiyah bermakna proses penyucian diri yang dalam perspektif tasawuf dipahami sebagai upaya membersihkan batin untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui tahapan-tahapan tertentu. Pelaksanaan ibadah yang

dilakukan secara benar dan dilandasi keikhlasan tidak hanya meningkatkan ketakwaan, tetapi juga membentuk kemampuan pengendalian diri terhadap hawa nafsu, sehingga tercapai kesucian jiwa.

Dalam konteks ini, *nafs* dipahami sebagai jiwa yang berperan menggerakkan jasmani dan memiliki potensi untuk dibina serta dikendalikan. Al-Qur'an dalam Surah Asy-Syams ayat 8 menjelaskan bahwa Allah mengilhamkan kepada jiwa jalan kefasikan dan ketakwaan, yang menunjukkan bahwa setiap *nafs* diciptakan dalam keadaan seimbang. Oleh karena itu, arah perkembangan *nafs* bergantung pada pilihan manusia, apakah menuju ketakwaan atau sebaliknya. Proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli.

Pertama Takhalli (self awareness) adalah proses dimana pembersihan hati dari dosa, sikap tercela, iri dengki, atau penyakit lainnya, dengan pembersihan hati maka setiap penyakit yang ada pada hati diharapkan bisa sembuh dengan cara sholat, berdzikir, berdoa berkhawatir, dan bisa dimulai dengan mandi taubat. (Iqvin Maghfiroh, 2024). Pada tahap ini, warga binaan setelah menunaikan sholat fardhu diarahkan untuk tetap berada di tempat ibadah guna melaksanakan dzikir secara bersama-sama. Kegiatan ini meliputi pembimbingan dalam membaca berbagai bacaan dzikir, seperti istighfar, hamdalah, sholawat, dan dzikir lainnya yang bertujuan untuk menumbuhkan ketenangan batin, memperkuat keimanan, serta membiasakan diri untuk senantiasa mengingat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua Tahalli (self development) merupakan proses menghiasi diri dengan sikap, akhlak, dan perilaku terpuji. Setelah melaksanakan takhalli atau pengosongan hati dari hal-hal negatif lalu segera diisi dengan suatu hal yang terpuji atau pengisian jiwa yang kosong atas dasar ketentuan-ketentuan ajaran syariat agama Islam, dengan kata lain setelah meninggalkan sesuatu kebiasaan yang buruk maka bisa diganti dengan kegiatan baru yang bernilai ibadah. (Iqvin Maghfiroh, 2024). Pada tahap ini,



pembinaan di Lapas Kelas IIA Banyuwangi difokuskan pada pengisian waktu warga binaan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang bernilai positif. Kegiatan tersebut mencakup sholat dhuha, sholat hajat, sholat taubat, serta Khotmil Qur'an yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, warga binaan diharapkan mampu meningkatkan kualitas ibadah, membentuk sikap dan perilaku yang lebih baik, serta mengembangkan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga Tajalli (self empowerment), setelah berhasil melakukan tahap takhalli dan tahalli maka selanjutnya adalah hasil tersebut yakni tajalli. Hasil dari tajalli ini menunjukkan eksistensi dari individu tersebut melalui ucapan, tingkah laku, perbuatan yang semakin positif dan dapat dilihat dari keberhasilannya yakni fisik yang bersih, bercahaya, terlihat segar. (Farmawati, Ula, and Zaduqisti 2019). Tahap Tajalli di Lapas Kelas IIA Banyuwangi merupakan tahap pencapaian yang menjadi hasil dari pelaksanaan ibadah pada tahap sebelumnya. Pada fase ini, dampak spiritual mulai dirasakan secara nyata oleh warga binaan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bentuk ketenangan dan ketentraman batin. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan internal yang positif, ditandai dengan meningkatnya kemampuan mengendalikan emosi, bersikap sabar, serta menjalani proses pembinaan dengan lebih ikhlas dan sadar.

Kesadaran spiritual atau biasanya disebut kesadaran beragama, manusia adalah makhluk spiritual, karena itu tentu saja tidak bisa melepaskan diri dari kebermaknaan spiritual. Kebutuhan dasar spiritual (spiritual needs) ini jika terpenuhi akan muncul perasaan aman, damai, dan tentram, serta membebaskan manusia dari perasaan cemas, hampa, dan takut. Tak salah apabila ada manusia untuk menguatkan resiliensi dirinya dari sebuah ancaman atau bahaya adalah dengan memperkaya kebermaknaan spiritual dalam kehidupannya. (Safari, 2009).

Berdasarkan rangkaian observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan di Lapas Kelas IIA Banyuwangi,

ditemukan bahwa program bimbingan keagamaan Islam berbasis pendekatan *Tazkiyatun Nafs* memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan kesadaran spiritual para warga binaan. Kegiatan pembinaan tersebut dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan, dengan materi utama yang berfokus pada tiga tahapan inti *Tazkiyatun Nafs*, yaitu *takhalli* (membersihkan diri dari sifat-sifat negatif), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), serta *tajalli* (tercerminnya cahaya ketuhanan dalam perilaku sehari-hari). Ketiga tahap ini diterapkan melalui beragam aktivitas keagamaan, seperti pelaksanaan salat wajib dan sunnah, latihan *khalwat* atau perenungan diri, zikir baik secara individu maupun berjamaah, serta doa-doa yang bertujuan menumbuhkan ketenangan jiwa dan kedekatan spiritual kepada Allah SWT.

Selama pemantauan berlangsung, tampak bahwa warga binaan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti seluruh rangkaian pembinaan, terutama pada sesi zikir dan muhasabah. Para pembimbing keagamaan memberikan ruang dialog spiritual yang memungkinkan peserta mengungkapkan proses batin, dinamika emosional, serta keinginan untuk memperbaiki diri. Berdasarkan data lapangan, kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keislaman yang mendorong warga binaan untuk merefleksikan pengalaman hidup dan membangun komitmen menuju perubahan yang lebih positif.

Salah satu ilustrasi konkret dari keberhasilan program ini terlihat pada warga binaan berinisial Ibu SH, yang menjadi informan utama dalam penelitian. Dari hasil wawancara awal, ia mengungkapkan bahwa sebelum ditahan, ia pernah terlibat sebagai kurir narkoba selama kurang lebih dua bulan. Ia juga mengakui bahwa kehidupan religiusnya sebelum masuk lapas sangat rendah; salat lima waktu jarang ditunaikan secara konsisten dan dzikir hampir tidak pernah dilakukan. Faktor lingkungan sosial, tekanan ekonomi, dan keterbatasan pemahaman keagamaan mendorongnya semakin jauh dari praktik keislaman yang seharusnya.



Setelah mengikuti program bimbingan keagamaan di lapas, Ibu SH merasakan adanya perubahan signifikan dalam kesadaran spiritualnya. Ia menjelaskan bahwa rangkaian kegiatan *khalwat* dan muhasabah membantunya membangun kembali kemampuan introspeksi diri. Dalam sesi zikir, ia merasakan ketenangan batin yang belum pernah dialaminya sebelumnya. Ia juga mulai merasakan penyesalan yang mendalam atas tindakan kriminal yang pernah dilakukan dan kini berupaya memperbaiki diri dengan memperkuat ibadah, memperbanyak doa, serta menghindari perilaku yang tidak sejalan dengan ajaran agama.(wawancara, 4Desember2025).

Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa perubahan tersebut berlangsung secara bertahap seiring dengan konsistensi mengikuti bimbingan. Motivasi spiritualnya tumbuh karena merasa diterima, didampingi, dan dibimbing oleh para petugas pembinaan, serta didukung oleh interaksi positif dengan warga binaan lain yang telah mengalami proses transformasi sebelumnya. Ia menuturkan bahwa tahap *takhalli* membantunya melepaskan kebiasaan buruk, tahap *tahalli* mengajarkannya nilai-nilai akhlak seperti kesabaran dan kejujuran, sedangkan tahap *tajalli* membuatnya merasakan kedekatan yang lebih kuat dengan Allah SWT serta memahami makna hidup secara lebih mendalam.

Temuan dari kasus Ibu SH tersebut menguatkan kesimpulan bahwa penerapan pendekatan *Tazkiyatun Nafs* merupakan metode yang efektif dalam pembinaan spiritual di lingkungan pemasyarakatan. Pendekatan ini tidak hanya berperan dalam membentuk perubahan perilaku yang lebih positif, tetapi juga membantu warga binaan dalam membangun identitas religius yang lebih matang, yang dapat menjadi modal penting bagi proses reintegrasi sosial setelah menyelesaikan masa hukuman.

KESIMPULAN

Penerapan bimbingan Islam berbasis *Tazkiyatun Nafs* di Lapas Kelas IIA Banyuwangi menunjukkan dampak yang berarti dalam meningkatkan kesadaran spiritual warga binaan, terutama mereka yang pernah terlibat sebagai kurir

narkoba. Melalui tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* yang diimplementasikan lewat kegiatan ibadah seperti salat, zikir, doa, dan khalwat, warga binaan diberi kesempatan untuk melakukan introspeksi, memperbaiki perilaku, serta mengembangkan pemahaman keagamaan yang lebih kuat. Perubahan sikap dan pola ibadah yang semakin positif menegaskan bahwa pendekatan ini efektif sebagai bentuk pembinaan keagamaan. Dengan demikian, bimbingan Islam berlandaskan *Tazkiyatun Nafs* dapat menjadi metode pembinaan yang tepat dan bermanfaat dalam mendukung pemulihan moral dan spiritual warga binaan kasus narkoba.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan jurnal ini, peneliti menyampaikan rasa syukur serta terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan bantuan sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik atas izin Allah SWT. Secara khusus, pertama peneliti berterima kasih kepada orang tua tercinta, Bapak Syam Sunar dan Ibu Siti Rofi'ah karena telah berusaha keras membimbing dan mebiayai saya sampai menuju sejauh ini, kedua peneliti mengapresiasi dosen pembimbing lapangan sekaligus dosen pamong, Bapak Akhmad Husam Sulaiman, S.H., beserta jajarannya, atas arahan dan bimbingan yang diberikan selama proses penelitian. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak Lapas Kelas IIA Banyuwangi atas izin dan fasilitas yang diberikan, serta kepada para warga binaan yang telah berpartisipasi dan berkontribusi dalam penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa jurnal ini masih memiliki berbagai keterbatasan, baik pada aspek pembahasan, metodologi, maupun penyajiannya. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan pada karya ilmiah selanjutnya. Jurnal ini dipersembahkan kepada almamater Universitas Ibrahimy sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan wawasan akademik peneliti.



DAFTAR PUSTAKA

- Athiyah Silmi Dhia, dkk., Implementasi Tazkiyatunnufus Imam Ghazali Untuk Rehabilitasi Pecandu Narkoba Di PP Bahrul Maghfiroh Malang, Malang, 2025.
- Farmawati, dkk., Konseling Sufistik Untuk Mengatasi Kecemasan Menghadapi Kematian, Pekalongan, 2019.
- Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis, "Takhalli, Tahalli Dan Tajalli," PANDAWA 3, no. 3 (September 30, 2021): 350–63,
- Khaidir, M., & Qorib, M. (2023). METODE PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBNU TAIMIYAH DALAM KITAB TAZKIYATUN NAFS. IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya, 7(1). <https://doi.org/10.30821/ijtimaiyah.v7i1.18942>
- Maghfiroh, Iqvina., Pendekatan Konseling Sufistik Pada Transformasi Pecandu Napza Di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir Sleman Yogyakarta, Yogyakarta, 2024.
- Mutholingah, Siti., Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyatun Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam, Malang, 2021.
- Mutholingah, S., & Zain, B. (2021). METODE PENYUCIAN JIWA (TAZKIYAH AL-NAFS) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. journal TA'LIMUNA, 10(1), 69–83. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>
- Malik, I. (2005). Tazkiyat Al-Nafs (Sebuah Penyucian Jiwa). Surabaya: Elkaf.
- Rais, Amin., Penerapan Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Bagi Warga Binaan perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kabupaten Nunukan, 2024.
- Safa'ah, dkk., Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak, semarang, 2017.
- Toriquddin, M. (2008). Sekularitas tasawuf: Membumikan tasawuf dalam dunia modern. UIN-Maliki Press.